



NARASI PERCINTAAN DAN KESETARAAN GENDER DALAM LIRIK LAGU-LAGU TULUS

Tania Intan

Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: tania.intan@unpad.ac.id

Article history:

Submitted: 04-12-2019 | Review: 09-10-2020 | Revised: 16-11-2020 | Accepted: 17-11-2020

Abstract

Besides rhythm, song lyrics are an important part of a song. As a medium for the expression of the author, song lyrics can be a means of socialization and preservation of certain values, so that they are often regarded as literary works as well as poetry. Song lyrics written and sung by Tulus for example, are considered to contain their perspectives on love relations and gender equality. The songs Teman Hidup, Sepatu, Jangan Cintai Aku Apa Adanya and Tuan Nona Kesepian is the objects of this study which was studied with descriptive-qualitative analysis methods, through the approach of feminist studies and popular culture. The results showed that in these songs, it was revealed that women tend to be positioned parallel to men. Like men, women are seen to be able to make decisions, are brave, and strong in solving problems. Research on gender equality [or inequality] in various popular cultural media such as songs does need to be carried out continuously to build insight and awareness of the audience.

Keywords: *narratives of romance; gender equality; songs; Tulus*

Abstrak

Selain irama, lirik lagu merupakan bagian yang penting dari sebuah lagu. Sebagai media ekspresi penulisnya, lirik lagu dapat menjadi sarana sosialisasi dan pelestarian nilai-nilai tertentu, sehingga kerap dipandang sebagai karya sastra sebagaimana puisi. Lirik lagu yang ditulis dan dinyanyikan oleh Tulus misalnya, diasumsikan memuat perspektifnya tentang relasi percintaan dan kesetaraan gender. Lagu-lagu *Teman Hidup, Sepatu, Jangan Cintai Aku Apa Adanya*, dan *Tuan Nona Kesepian* menjadi objek penelitian ini yang dikaji dengan metode analisis deskriptif kualitatif, melalui pendekatan kajian feminis dan budaya populer. Hasil penelitian memperlihatkan dalam lagu-lagu tersebut, terungkap bahwa perempuan cenderung diposisikan sejajar dengan laki-laki. Seperti laki-laki, perempuan dipandang dapat mengambil keputusan, bersifat berani, dan tangguh dalam menyelesaikan masalah. Penelitian mengenai kesetaraan [atau ketidaksetaraan] gender dalam berbagai media budaya populer seperti lagu memang perlu terus dilakukan untuk membangun wawasan dan kesadaran para penikmatnya.

Kata kunci: narasi percintaan; kesetaraan gender; lagu; Tulus

PENDAHULUAN

Tulus yang merupakan nama populer dari Muhammad Tulus Rasyid, lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, pada tanggal 20 Agustus 1987. Selain menjadi penulis dan penyanyi, Tulus juga berprofesi sebagai arsitek setelah menyelesaikan studinya di Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Ia menciptakan, menjadi komposer dan koproduser dari lagu-lagunya yang dirilis di perusahaan rekamannya sendiri, Tulus Co., dengan bantuan kakaknya, Riri Mukhtar.

Tulus memiliki vokal unik berkarakter yang dinilai komunitas penggemarnya ‘Teman Tulus’ merdu, tidak berlebihan, tulus dari hati, dan sederhana. Lirik lagu-lagunya pun selalu penuh makna dan dekat dengan keseharian (Indra, 2018). Tiga album yang telah dirilisnya adalah *Tulus* (2011), *Gajah* (2014), dan *Monokrom* (2016). Lagu-lagu dari album pertamanya seperti *Sewindu*, *Teman Hidup*, *Kisah Sebentar*, *Tuan Nona Kesepian*, dan *Jatuh Cinta* merajai tangga lagu di radio seluruh Indonesia. Demikian pula dengan album keduanya yang sukses dengan lagu-lagu *Jangan Cintai Aku Apa Adanya*, *Baru*, *Bumerang*, *Sepatu*, *Gajah*, dan *Satu Hari di Bulan Juni*. Sedangkan album *Monokrom* memuat lagu-lagu yang juga terkenal seperti *Manusia Kuat*, *Pamit*, *Ruang Sendiri*, *Langit Abu-abu*, dan *Monokrom*.

Ketiga album dan lagu-lagunya tersebut meraih berbagai nominasi dan penghargaan seperti Rolling Stone Editor’s Choice Awards, Indonesian Choice Awards, Cornetto Pop Awards, Anugerah Planet Muzik, HAI Magazine, Majalah Tempo, Dahsyatnya Awards, dan Anugerah Musik Indonesia. Sekitar lima puluh penghargaan telah diterima Tulus baik dalam bidang musik maupun sinematografi. Ia juga telah berekspansi ke Jepang, dengan merilis lagu *Kutsu* sebagai gubahan dari lagu *Sepatu* dalam bahasa Jepang. Pada tahun ketiga perjalanan musiknya di Jepang, Tulus didaulat menjadi Duta Besar 60 Tahun Persahabatan Indonesia-Jepang.

Sebagian besar dari lagu yang dipopulerkan Tulus bertema percintaan, namun ada beberapa di antaranya yang memiliki muatan motivasi, seperti lagu *Gajah* dan *Manusia Kuat* (Jimly, 2019: 17). Lagu *Gajah* bercerita tentang masa kecil sang pencipta lagu yang kurang menyenangkan. Karena postur tubuhnya yang besar, ia diejek dengan panggilan ‘gajah’. Meskipun sempat terpukul dan marah, pada akhirnya Tulus menjadikan panggilan itu sebagai motivasi dalam hidupnya dan justru berterima kasih pada mereka semua yang telah menyebutnya ‘gajah’, binatang baik hati, cerdas, kuat secara fisik dan ingatan (Amanda, 2017). Sedangkan lagu *Manusia Kuat* yang meraih Indonesian Choice Award untuk Music Video of the Year 2016 dan Piala Maya untuk Klip Musik Terpilih dianggap sangat menginspirasi. Di dalamnya terkandung pesan positif untuk pantang menyerah, sehingga dijadikan lagu resmi Asian Para Games 2018 (Zulmi, 2017). Menurut Tulus dalam wawancaranya dengan Jawa Pos (2017) yang dikutip Jimly (2019: 19), “kekuatan jiwa merupakan hal yang penting untuk membangkitkan tekad dan semangat dalam meraih cita-cita dan impian tanpa putus asa.”

Jimly (2019: 17) mengutip Setianingsih (2003) yang menyatakan bahwa lirik lagu dapat menjadi sarana sosialisasi dan konservasi suatu nilai. Lirik lagu pun dinilai Tubbs dan Moss (1996: 66) sebagai sebuah proses komunikasi. Ada pengiriman pesan dari sistem syaraf pencipta lagu kepada sistem syaraf pendengar lagu untuk menghasilkan makna yang sama. Pesan itu dikirim secara verbal melalui kata-kata yang merupakan unsur dasar bahasa. Lirik lagu dijelaskan Wahyuni (2010: 3) merupakan representasi dari sebuah realitas atau fenomena yang dirasakan penulisnya. Pesan yang disampaikan bersumber pada pola pikir dan kerangka acuan serta pengalaman sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sosial sekitarnya.

Sebagai ungkapan perasaan dan pandangan pembuatnya tentang dunia, musik memuat pesan. Musik juga berkelindan dengan latar sosial masyarakat dan merupakan gejala khas dari suatu interaksi sosial. Lirik lagu juga merupakan realitas atau fenomena yang dirasakan penulisnya.

Karena lagu-lagu Tulus banyak berbicara tentang romansa atau kisah percintaan heteronormatif, maka diasumsikan ada perspektif tertentu dari sang penulis lagu yang berkenaan dengan gender. Gender adalah peranan yang muncul dari konstruksi sosial yang

dijalankan oleh masing-masing individu sesuai dengan jenis kelaminnya. Menyepakati gagasan tersebut, Mc. Donald dkk. (1999: xii) menegaskan bahwa gender adalah sekumpulan aturan, tradisi, dan hubungan sosial timbal balik dalam masyarakat dan kebudayaan yang menentukan batas maskulin dan feminin.

Berbeda dengan seks yang merupakan hal biologis dan ilmiah atas fakta bahwa seseorang adalah laki-laki atau perempuan, gender diterangkan Priyatna (2018: 31) sebagai sesuatu yang bersifat historis/ kultural/ sosial, dan sebagainya. Dalam gagasan feminis yang juga disampaikan Priyatna (2018: 33), perbedaan seks dan gender merupakan bingkai berpikir yang sangat penting untuk menjelaskan fakta bahwa situasi opresif yang [kerap] dihadapi perempuan bukanlah suatu takdir atau hal yang alamiah. Stereotipe perempuan memang selalu dilekatkan pada citra feminitas yang berarti diartikan memiliki sikap pasrah mendahulukan kepentingan yang lain, mempertahankan ketergantungannya pada laki-laki, dan mengedepankan peran domestiknya sebagai bagian dari 'kodrat'. Sementara itu, citra laki-laki dimuliakan sebagai sosok yang prima, maskulin, mencitrakan keberanian, tegas dalam bertindak, sosok yang harus dipatuhi dan diposisikan lebih tinggi daripada perempuan (Wahyuni, 2010: 4). Maskulin dan feminin pada hakikatnya adalah sifat-sifat yang dilekatkan oleh masyarakat kepada laki-laki dan perempuan untuk bertindak 'sebagaimana seharusnya'. rekayasa sosial-kultural ini terus berkembang hingga seolah-olah menjadi sesuatu yang mapan, padahal sifat dari rekayasa dapat diubah dan dipertukarkan.

Dalam situasi modern, permasalahan kesetaraan gender merupakan topik yang populer. Kesetaraan gender menghendaki adanya relasi yang sejajar antara perempuan dan laki-laki. Membincangkan kesetaraan gender, pada saat yang sama, berarti juga membahas situasi yang kontras yaitu ketidakadilan gender, yang menurut Fakhri (2013: 13) termanifestasikan dalam beberapa bentuk seperti: marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), subordinasi (anggapan tidak penting dalam pengambilan keputusan), pelabelan negatif (stereotip), kekerasan, serta beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak. Kelima bentuk ketidakadilan gender menjadikan perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan pada konteks sosial. Di ruang publik, menurut Subandy (2007) yang dikutip Wahyuni (2010: 5), kekerasan pada perempuan dipertegas dengan kekerasan simbolik (*symbolic violence*) yang menemukan tempat paling subur pada media. Media memungkinkan terjadinya berbagai corak kekerasan yang tidak tampak tapi terasa (seperti distorsi, pelencengan, pemalsuan, dan plesetan). Sebagaimana dijelaskan Goodwin (1992) yang dikutip oleh Wulan (2014: 271), menyatakan:

“Pop production and consumption should be interpreted as building resistance to corporate control and rationalization [...] music, lyrics audience behavior challenging social norms and even political attitudes. But still there is a lot of popular music which is ideologically conformist.”

Dalam relasinya dengan industri musik Indonesia, lagu-lagu dengan tema perselingkuhan, cinta segitiga, atau poligami terus diciptakan (Moernantyo, 2015), dan nyaris seluruhnya menjadikan perempuan sebagai korban atau sosok yang diduakan, disakiti, dan ditinggalkan. Tema-tema yang menyakitkan tadi menunjukkan bahwa perempuan belum mendapat tempat terhormat dalam dunia musik yang notabene merupakan produk media yang tidak bebas nilai budaya patriarki. Dalam menggambarkan perempuan, seorang penulis [lirik] lagu seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di dalam masyarakatnya. Hal ini berarti, secara sadar atau tidak, penulis itu akan menghadirkan sosok perempuan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ia dapat dari lingkungannya. Ideologi tentang peran perempuan yang tertindas dan terpinggirkan kerap menjadi objek dalam budaya populer yang diproduksi secara terus menerus.

Menurut Yanti & Nursalim (2018: 24), para penikmat lagu, termasuk perempuan, kerap tidak menyadari adanya pelecehan tersembunyi di dalam lagu sebagai bagian dari budaya populer. Perempuan sebagai pihak yang tidak seharusnya diperlakukan seperti itu justru tidak responsif. Menurut hasil kajian dengan pendekatan semiotik tersebut, penulis lagu yang terbukti melakukan perendahan pada perempuan adalah Ahmad Dhani, berupa pelecehan (dalam lagu *Dua Sejoli*), pengekangan (dalam lagu *Lelaki Pencemburu* dan *Risalah Hati*), imajinasi seksual (dalam lagu *Sedang Ingin Bercinta* dan *Bidadari di Kesunyian*), poligami (*Madu Tiga*), serta objek seksual (dalam lagu *Rahasia Perempuan*, *Dua Sejoli*, dan *Sedang Ingin Bercinta*). Demikian pula dari kajian Panjaitan (t.t), *Representasi Perempuan dalam Hubungan Romantis pada Lirik Lagu Kirana dan Tega*, dijelaskan bagaimana dalam hubungan romantis yang dibinanya, perempuan cenderung tidak memiliki kekuasaan dan selalu menjadi pihak yang bersalah bila terjadi permasalahan.

Tendensi serupa terungkap dalam lagu *Kirana* yang diciptakan Rieka Roeslan dan dinyanyikan Andien serta *Tega* yang ditulis dan dipopulerkan Glenn Fredly, perempuan ditampilkan inferior dalam pengambilan keputusan untuk meneruskan atau mengakhiri hubungan percintaannya. Perempuan lagi-lagi termarginalisasi dalam lagu *Jadikan Aku yang Kedua*, yang dalam sudut pandang penelitiannya Setiowati dkk. (2011: 1006) justru memprovokasi pendengar dengan ide ‘perempuan kedua’ dalam suatu relasi. Penulis lagu tersebut, Novi, dianggap memiliki kemampuan dan keberanian [tak lazim dalam paradigma feminis] untuk mendukung ideologi patriarki dan menyemangati perempuan untuk menempati posisi kedua.

Sebaliknya, analisis Wahyuni (2010) menunjukkan bahwa lirik lagu *Rahasiaku* yang dibawakan grup band Gigi menggambarkan kesetaraan gender. Hal ini tergambar dari ketidakberdayaan laki-laki untuk tampil menjadi sosok kuat dan perkasa, dan perempuan memiliki kekuasaan meskipun semu belaka. Pada konteks internasional, kesadaran pemusik tentang ideologi gender telah sedikit lebih berkembang daripada situasi di dalam negeri, seperti terlihat melalui lagu-lagu Beyoncé terutama *If I were boy*, *Run the world*, dan *Flawless*, yang dikaji oleh Akmala (2017). Penyanyi tersebut mempertanyakan mengapa perempuan harus menjadi seperti diri yang diinginkan laki-laki secara umum, dan mengapa perempuan harus melabeli diri sebagai perempuan sempurna untuk mendapatkan laki-laki. Hal itu menurut Beyoncé tidak perlu dilakukan, karena saat ini perempuan sudah memiliki kekuatan dan kesetaraan dengan laki-laki tanpa ada batasan. Namun di balik keunggulan gagasan tersebut, konsep feminisme yang dipahami Beyoncé menjadi paradoksal, karena ia justru menjadikan tubuhnya sebagai objek utama dalam seni pertunjukannya.

Kajian terhadap lirik lagu-lagu Tulus menjadi menarik, karena pembahasan difokuskan pada narasi percintaan dan kesetaraan gender dari sudut pandang penulis lagu laki-laki. Penelitian terdahulu yang membahas lagu-lagu Tulus sebagian besar menggunakan perspektif linguistik. Sebagai contoh, di antaranya dilakukan oleh Adilla (2017) yang menganalisis *Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Gajah Karya Tulus dan Implikasinya*. Jimly (2019) yang mengkaji *Analisis Semiotika dalam Lirik Lagu Motivasi dari Tulus* dengan mengungkap makna denotatif dan konotatif serta mitos di dalam lagu yang dikaji. Lastri dan Nofiyanti (2019) melakukan *Analisis Majas pada Lirik Lagu Tulus yang Berjudul Pamit dan Sepatu* dan menemukan bahwa dalam lirik lagu tersebut terdapat majas retorik dan kiasan. Susanti (2018) yang membahas *Kajian Stilistika Lirik Lagu Vokalis Tulus dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa lirik lagu Tulus terasa sangat indah karena didukung oleh berbagai unsur stilistika, yaitu bunyi, kata, sintaksis, bait, gaya bahasa, dan citraan.

Dari seluruh uraian ini, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan penelitian mengenai narasi percintaan dan kesetaraan gender di dalam lagu-lagu Tulus belum pernah dikaji, sehingga ada nilai kebaruan yang dihasilkan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sensitivitas pembaca/ pendengar dalam menangkap nilai dan makna yang tersirat di dalam karya budaya populer seperti lagu.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang dikaji terdiri dari empat lirik lagu Tulus yaitu Teman Hidup (2011), Sepatu (2014), Jangan Cintai Aku Apa Adanya (2014), dan Tuan Nona Kesepian (2011). Keempat lagu ini dipilih karena memiliki tema yang relevan dengan permasalahan penelitian yaitu narasi percintaan dan kesetaraan gender. Lagu Teman Hidup meskipun menyiratkan rasa cinta pada pasangan ternyata terinspirasi dari cinta Tulus pada sang ibu. Lagu bergenre pop jazz ini dirilis tanggal 23 September 2011. Sepatu adalah lagu pertama Tulus yang dirilis sebagai singel komersial dan dijual melalui iTunes tanggal 22 Agustus 2013 dan memuncaki daftar lagu terlaris. Pada tahun 2015, Tulus merilis lagu ini dengan versi bahasa Jepang via iTunes yang diterjemahkan oleh Hiroaki Kato. Lagu Jangan Cintai Aku Apa Adanya mengantarkan Tulus meraih AMI Award untuk Artis Solo Pop Terbaik 2014. Sedangkan lagu Tuan Nona Kesepian ada di album pertamanya dan bergenre pop jazz.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dilakukan melalui tahap-tahap mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyusun kesimpulan. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat dari sumber data berupa lirik lagu dari situs <https://lirik.kapanlagi.com/artis/tulus>. Selanjutnya dilakukan analisis secara interpretatif dengan pendekatan kajian feminis. Kritik sastra feminis memandang karya sastra, dalam konteks penelitian ini adalah lirik lagu, dengan kesadaran khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu Narasi Percintaan pada Lirik Lagu-lagu Tulus dan Bentuk Kesetaraan Gender pada Lirik Lagu-lagu Tulus.

Narasi Percintaan pada Lirik Lagu-lagu Tulus

Lagu pertama, *Teman Hidup*, mengisahkan tentang ungkapan cinta seorang laki-laki pada pasangannya. Sang laki-laki menggambarkan sosok kekasihnya sebagai orang yang selalu menghibur saat dirinya sedang gundah. Bila dekat dengan perempuan itu, sang laki-laki sebagai narator menyatakan bahwa hatinya akan terasa tenang dan jalan yang dilaluinya akan terasa mudah dan lebih terang. Laki-laki itu memandang sang teman hidup sebagai seseorang yang sangat berharga dan bernilai luar biasa (*indah, peretas gundah, yang selama ini ku nanti, pembawa sejuk, pemanja rasa, selalu ada untukku, jiwa yang selalu aku puja*).

Berikut ini adalah lirik lagu tersebut:

TEMAN HIDUP

*Dia indah, peretas gundah
Dia yang selama ini ku nanti
Pembawa sejuk, pemanja rasa
Dia yang selalu ada untukku
Di dekatnya aku lebih tenang
Bersamanya jalan lebih terang*

*Tetaplah bersamaku jadi teman hidupku
Berdua kita hadapi dunia
Kau milikku, ku milikmu, kita satukan tuju
Bersama arungi derasnya waktu
Kau milikku, ku milikmu
Kau milikku, ku milikmu*

...

*Bila di depan nanti
Banyak cobaan untuk kisah cinta kita
Jangan cepat menyerah
Kau punya aku, ku punya kamu, selamanya akan begitu*

...

Kau jiwa yang selalu aku puja

Awalnya, Tulus menyebut sosok perempuan itu sebagai ‘dia’ dan pada bait-bait selanjutnya menjadi ‘kau’. Hal ini seperti menunjukkan bahwa jarak di antara mereka semakin rapat, dari jauh menjadi dekat. Pada teman hidupnya, Tulus mengingatkan untuk selalu tabah (*banyak cobaan, jangan cepat menyerah*) karena dalam kehidupan mereka akan banyak rintangan. Ia mencoba meyakinkan pasangannya itu untuk tidak mudah menyerah seandainya di hadapan mereka nanti akan banyak kesulitan yang harus dihadapi. Namun karena mereka telah saling memiliki (*kau milikku, ku milikmu*), rintangan itu akan lebih mudah dilawan.

Setelah bait terakhir, lagu ini ditutup dengan lirik “*Kau jiwa yang selalu aku puja*” yang di dalam videoklip tidak diujarkan Tulus, melainkan diteriakkan oleh seorang model laki-laki pada istrinya. Hal ini menggambarkan adanya harapan dari tokoh laki-laki untuk hidup dan menua bersama dengan kekasih hatinya. Sedangkan lagu kedua, *Sepatu*, menyimbolkan hubungan di antara seorang laki-laki dan perempuan yang saling mencintai tapi mereka menyadari, karena suatu sebab, mereka tidak akan pernah bisa bersama. Kisah cinta yang ditampilkan ini cenderung sulit untuk diwujudkan.

Berikut ini adalah lirik lagu tersebut:

SEPATU

*Kita adalah sepasang sepatu
Selalu bersama tak bisa bersatu
Kita mati bagai tak berjiwa
Bergerak karena kaki manusia
Aku sang sepatu kanan
Kamu sang sepatu kiri
Ku senang bila diajak berlari kencang
Tapi aku takut kamu kelelahan
Ku tak masalah bila terkena hujan
Tapi aku takut kamu kedinginan
Kita sadar ingin bersama
Tapi tak bisa apa-apa
Terasa lengkap bila kita berdua
Terasa sedih bila kita di rak berbeda*

*Di dekatmu kotak bagai nirwana
Tapi saling sentuh pun kita tak berdaya*

...

*Cinta memang banyak bentuknya
Mungkin tak semua bisa bersatu*

Dua orang yang digambarkan seperti sepasang sepatu mungkin saja merupakan sepasang kekasih, sahabat, saudara, atau figur lain. Seolah seperti satu entitas ‘kita’ (*kita adalah sepasang sepatu, kita mati kita sadar ingin bersama, kita berdua, kita tak berdaya*), mereka tidak dapat berjauhan. Seperti sepatu yang sedang digunakan manusia berjalan, ketika yang satu berada di depan, maka yang lainnya ada di belakang, dan demikian seterusnya. Mereka saling memperhatikan. Bila sedang berjalan cepat, salah sepatu harus melihat kondisi yang lainnya agar tidak kelelahan, hingga ia harus melambatkan langkahnya. Keduanya akan merasa sedih bila berjauhan, dan lebih sedih lagi bila berdekatan namun tidak dapat menunjukkan perasaannya. Wujud cinta yang tidak egois dan tidak memaksakan diri untuk memiliki seperti inilah yang ditampilkan Tulus dalam lagu *Sepatu*. Dalam konteks kehidupan nyata, perbedaan yang memisahkan dua orang yang saling mencintai ini dapat terjadi misalnya karena alasan ras, agama, atau budaya. Sekalipun keduanya saling cocok dan dapat saling melengkapi, seperti sepasang sepatu, mereka sadar diri untuk tidak menjadi egois.

Lagu ketiga, *Jangan Cintai Aku Apa Adanya*, berisi tuturan seorang laki-laki yang menganut prinsip yang ‘tidak biasa’, namun sangat logis. Bila pada umumnya perempuan dituntut untuk *nrimo* ‘tidak banyak maunya’, mau mencintai dan menerima kekurangan laki-laki apa adanya, tidak demikian dengan Tulus. Ia justru meminta pasangannya untuk lebih aktif mendorongnya agar mereka bisa terus bersama. Untuk menuntutnya, agar mereka bisa hidup dengan lebih baik.

Berikut ini adalah lirik lagu tersebut:

JANGAN CINTAI AKU APA ADANYA

*Tak sulit mendapatkanmu
Karena sejak lama kau pun mengincarku
Tak perlu lama-lama
Tak perlu banyak tenaga ini terasa mudah
Kau terima semua kurangku
Kau tak pernah marah bila ku salah
Kau selalu memuji apapun hasil tanganku
Yang tidak jarang payah
Jangan cintai aku apa adanya, jangan
Tuntutlah sesuatu biar kita jalan ke depan*

...

*Aku ingin lama jadi petamu
Aku ingin jadi jagoanmu*

Dalam kehidupan nyata, perempuan yang banyak meminta (materi) pada pasangannya akan diberi stigma sebagai ‘matre’ dan dihindari oleh laki-laki yang tidak mampu memenuhi keinginan pasangannya itu. Akan tetapi, dalam pandangan Tulus, sudah seharusnya siapapun

tidak begitu saja menerima kondisi pasangan apa adanya, berpuas diri, dan tidak melakukan proses belajar. Laki-laki itu menyadari dirinya memiliki banyak kekurangan (*semua kurangku, ku salah, tidak jarang payah*). Jika pasangan dituntut/ diingatkan untuk memperbaiki diri, maka hidup akan menjadi lebih menyenangkan dan dinamis untuk keduanya.

Definisi pasangan yang saling mencintai dalam lagu ini adalah mereka yang saling menyemangati satu pada yang lainnya, agar mereka berdua menjadi lebih baik. Sebagai laki-laki, Tulus tidak merasa berkeberatan untuk bekerja lebih keras demi orang yang ia cintai dan mencintainya (*jadi petamu, jadi jagoanmu*). Cinta diinterpretasikan sebagai upaya untuk selalu memberi dan berusaha.

Tuan Nona Kesepian meskipun dinyanyikan dengan nada ceria, mengisahkan tentang seorang laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki teman dan merasa kesepian. Karakter tokoh yang ditampilkan dalam lagu ini merupakan khas manusia kota besar.

Berikut ini adalah lirik lagu tersebut:

TUAN NONA KESEPIAN

*Tuan kesepian, tak punya teman
Hatinya rapuh tapi berlagak tangguh
Nona tak berkawan, tak pernah rasakan cinta
Sungguh pandai berkhayal, mimpi itu alamnya
Mereka berdua bertemu di satu sudut taman kota
Berkata tapi tak bicara, masing-masingnya menganalisa
(Nona berkata)
Tuan apa yang salah padamu,
mengapa wajahmu ada seribu
Tuan apa yang salah padamu, seakan dunia hanya kamu, kamu, kamu,
(Tuan berkata)
Nona apa yang salah padamu
Apa enaknyanya tenggelam dalam khayal
Nona apa yang salah padamu
Kau tahu ku tak punya hati,
Kau masih saja menanti
...
Mereka terlarut dalam ego
Hati tertutup terdengar kataku
Berkata tapi tak berkaca
Semua orang hanya angin lalu
Nona jatuh cinta pada Tuan,
Tuan menunggu yang lain
Nona tak peduli, walau tuan tak pernah peduli sekitarnya*

Meskipun tidak menunjukkan atmosfer yang hangat atau positif, lagu ini tetap merupakan narasi percintaan. Si laki-laki yang disebut Tuan merasa rapuh dan kesepian tapi ia berpura-pura tegar dengan menyatakan semuanya baik-baik saja. Ia sebenarnya membutuhkan seseorang untuk menemani, tapi ia tidak pernah membuka hati dan

pandangannya. Sedangkan Nona adalah perempuan yang juga kesepian, selalu melamun, tidak pernah merasakan cinta, dan selalu sibuk dengan dirinya sendiri.

Pada suatu hari, keduanya bertemu di salah satu sudut taman kota. Mereka saling bertatap, untuk saling menganalisis kekuatan dan isi hati yang lainnya. Namun karena masing-masing terjebak dalam egonya, mereka hanya dapat menilai dan berkata-kata tentang yang lain tanpa berkaca pada dirinya. Pertemuan itu membuat Nona jatuh cinta pada Tuan, untuk yang pertama kali dalam hidupnya. Ia tahu bila Tuan tidak peduli pada sekitarnya dan sedang menunggu yang lain, tapi perempuan itu tidak peduli.

Bentuk Kesetaraan Gender pada Lirik Lagu-lagu Tulus

Pada bagian kedua ini, kajian akan berfokus pada penokohan narator laki-laki 'aku' (Tulus) atau Tuan pada lagu Tuan Nona Kesepian, dengan sosok lain yang menjadi lawan bicaranya yaitu: 'kau', 'kamu', atau Nona, yang adalah seorang perempuan. Kehadiran tokoh laki-laki menjadi penting kehadirannya karena secara faktual menjadi pembanding dari situasi dan posisi tokoh perempuan dalam lirik lagu yang dipelajari.

Kesetaraan gender yang ditemukan pada lirik lagu-lagu Tulus diuraikan menjadi empat bagian, yaitu (1) [Seperti Laki-laki], Perempuan Memiliki Pilihan, (2) [Seperti Laki-laki], Perempuan adalah Subjek, dapat Mengambil Keputusan, (3) [Seperti Laki-laki], Perempuan Memiliki Sifat Berani, dan (4) [Seperti Laki-laki], Perempuan Tangguh dalam Menghadapi dan Menyelesaikan Masalah.

[Seperti Laki-laki], Perempuan Memiliki Pilihan

Pada dua lagu, yaitu *Teman Hidup* dan *Jangan Cintai Aku Apa Adanya*, terungkap bahwa perempuan menempati posisi setara sebagai rekan, partner, bukan sebagai atasan atau bawahan. Tulus juga meminta pada sosok itu untuk tetap kebersamaannya, menjadi teman hidupnya. Hal ini mengindikasikan adanya peluang atau pilihan bagi perempuan itu, jika ia menginginkannya, untuk meninggalkan sang laki-laki.

*Tetaplah bersamaku jadi teman hidupku
Berdua kita hadapi dunia
Kau milikku, milikmu kita satukan tuju
Bersama arungi derasnya waktu
(Teman Hidup)*

Lagu *Jangan Cintai Aku Apa Adanya* menggambarkan relasi dinamis dan 'tidak biasa' dalam ideologi patriarki. Sebagai laki-laki, Tulus malah mempersilakan pasangannya untuk menuntut dirinya agar berusaha lebih baik, dengan tidak menerima dirinya apa adanya. Ia tidak mengharuskan perempuan untuk mengabdikan begitu saja dan tidak meminta apapun padanya. Perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan yang terbaik.

*Tuntutlah sesuatu
Biar kita jalan ke depan
(Jangan Cintai Aku Apa Adanya)*

Dari pembahasan ini terlihat bahwa Tulus menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki pilihan, sama seperti laki-laki.

[Seperti Laki-laki], Perempuan adalah Subjek yang dapat Mengambil Keputusan

Lagu *Jangan Cintai Aku Apa Adanya* menampilkan sosok perempuan yang terlihat lemah namun sebenarnya memiliki kuasa atas sang pasangan. Ia bisa saja menerima kekurangan laki-laki sebagaimana keharusan pandangan umum bahwa perempuan harus *nrimo*, pasrah, menurut pada takdir yang telah diputuskan. Akan tetapi, sebagai narator laki-laki. Tulus mengingatkan pada perempuan itu untuk tidak bersikap demikian.

*Kau terima semua kurangku, kau tak pernah marah bila ku salah
Kau selalu memuji apapun hasil tanganku yang tidak jarang payah
Jangan cintai aku apa adanya, jangan ... (Jangan Cintai Aku Apa Adanya)*

Dalam lagu *Tuan Nona Kesepian*, terungkap bahwa tokoh perempuan jatuh cinta pada Tuan setelah pertemuan di taman kota. Meskipun ia tahu bahwa laki-laki itu sedang menunggu yang lain dan mengabaikannya, perempuan itu bersikeras untuk tetap mencintai Tuan karena ia memiliki kuasa untuk mengambil keputusan.

*Nona jatuh cinta pada Tuan
Tuan menunggu yang lain
Nona tak peduli, walau Tuan tak pernah peduli sekitarnya.
(Tuan Nona Kesepian)*

Karena perempuan ditampilkan dapat memilih dan mengambil keputusan, maka ia telah menjadi subjek, sama seperti laki-laki. Perempuan dianggap memiliki kuasa untuk menentukan jalan hidupnya sendiri karena ia telah mengetahui konsekuensi dari pilihannya.

[Seperti Laki-laki], Perempuan Memiliki Sifat Berani

Dalam lagu *Teman Hidup*, Tulus menunjukkan kekaguman pada pasangannya yang seperti melindunginya dan membuatnya tenang. Perempuan itu juga memiliki banyak pengetahuan dan kemampuan karena membuat *jalan lebih terang*.

*Di dekatnya aku lebih tenang
Bersamanya jalan lebih terang
(Teman Hidup)*

Lagu *Sepatu* menempatkan perempuan sebagai sepatu kiri, pasangan dari sepatu kanan. Direpresentasikan sebagai sepatu kanan, laki-laki itu merasa senang mendapatkan pasangan yang berani, aktif, sering mengajaknya *berlari kencang*, dan tidak takut *terkena hujan*. Namun sifat yang terlalu dinamis dan maskulin pada perempuan itu sedikit membuat sang laki-laki khawatir karena takut pasangannya akan *kelelahan dan kedinginan*.

*Ku senang bila diajak berlari kencang
Tapi aku takut kamu kelelahan
Ku tak masalah bila terkena hujan
Tapi aku takut kamu kedinginan
(Sepatu)*

Pada lagu *Jangan Cintai Aku Apa Adanya*, perempuan digambarkan bersikap agresif dan penuh inisiatif dalam mengejar cinta dari laki-laki yang disukainya. Perasaannya itu mudah diketahui karena si perempuan ‘*mengincar*’, suatu sikap dalam perburuan yang

cenderung dilekatkan pada figur maskulin. Situasi ini memudahkan Tulus untuk mendapatkan perempuan itu tanpa banyak usaha dan tenaga.

*Tak sulit mendapatkanmu
 Karena sejak lama kau pun mengincarku
 Tak perlu lama-lama tak perlu banyak tenaga
 Ini terasa mudah
 (Jangan Cintai Aku Apa Adanya)*

Keberanian dan agresivitas yang merupakan karakter maskulin yang selalu dilekatkan pada laki-laki ternyata juga bisa ada pada diri perempuan. Sebenarnya merupakan suatu kewajaran bila seseorang -laki-laki atau perempuan- berusaha keras untuk meraih hal yang diinginkannya. Namun dalam konstruksi patriarki, perempuan yang ‘mengejar-ngejar’ laki-laki akan dianggap sebagai bukan perempuan ‘baik-baik’. Tulus mengingatkan bahwa cinta yang seperti membabi buta itu tidak harus menghalangi perempuan untuk berpikir rasional. Bila ia sebagai laki-laki melakukan hal yang tidak menyenangkan atau tidak memuaskan, perempuan harus juga memiliki kemerdekaan dan keberanian untuk menegurnya.

[Seperti Laki-laki], Perempuan Tangguh dalam Menghadapi dan Menyelesaikan Masalah

Pada lagu *Teman Hidup*, perempuan ditampilkan sebagai sosok yang membutuhkan dukungan dari pasangannya tapi tidak dalam relasi subordinat. Mereka merupakan partner yang setara kedudukannya. Cara pandang budaya normatif yang mengharuskan laki-laki melindungi perempuan (*kau punya aku*) ternyata tidak memadai, karena pada kenyataannya, perempuan pun dapat melindungi laki-laki (*ku punya kamu*).

*Bila di depan nanti
 Banyak cobaan untuk kisah cinta kita
 Jangan cepat menyerah
 Kau punya aku, ku punya kamu, selamanya kan begitu
 (Teman Hidup)*

Sedangkan dalam lagu *Sepatu*, Tulus memandang bahwa ia dan pasangannya adalah setara sebagaimana sepasang sepatu yang saling menyerupai. Tidak ada yang lebih hebat atau lebih buruk. Yang satu akan menjadi pelengkap bagi yang lainnya (*terasa lengkap bila kita berdua*).

*Aku sang sepatu kanan
 Kamu sang sepatu kiri
 ...
 Kita sadar ingin bersama
 Tapi tak bisa apa-apa
 Terasa lengkap bila kita berdua
 Terasa sedih bila kita di rak berbeda
 Di dekatmu kotak bagai nirwana
 Tapi saling sentuh pun kita tak berdaya (Sepatu)*

Pada lagu *Tuan Nona Kesepian*, tokoh Nona digambarkan ‘tak punya hati’ yang dapat ditafsirkan sebagai karakter keras hati dan tidak peduli, yang sebenarnya sering dianggap

sebagai penciri maskulinitas. Perempuan ‘normal’ dalam konstruksi patriarki digambarkan berhati lembut, penyayang, penuh kepedulian. Dengan demikian, Nona dalam lagu tersebut sama sekali berbeda dengan perempuan ‘kebanyakan’. Nona tahu Tuan tidak peduli padanya, tapi karena ia ‘tak punya hati’, maka ia tidak merasa jeri, marah, atau sedih.

*Nona apa yang salah padamu
Kau tahu ku tak punya hati, kau masih saja menanti
(Tuan Nona Kesepian)*

Seperti laki-laki, perempuan juga dapat menjadi tangguh dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, meskipun ‘tangguh’ telah diklaim sebagai karakter maskulin. Sebaliknya, laki-laki juga dapat menjadi lemah, salah, memiliki kekurangan, yang merupakan karakter feminin dan selalu dilekatkan pada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa gender dapat diubah dan dipertukarkan.

Dalam keempat lagu Tulus yang dikaji ini, laki-laki tidak ditampilkan memiliki superioritas dan kuasa yang berlebih di atas perempuan. Seperti laki-laki, perempuan digambarkan memiliki kapasitas [mental] yang sama bobotnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lirik lagu-lagu Tulus yang telah dikaji, perempuan cenderung diposisikan sejajar dengan laki-laki. Perempuan memiliki pilihan, dapat mengambil keputusan, bersifat berani, dan tangguh dalam menyelesaikan masalah. Sebaliknya, laki-laki pun tidak selalu harus menjadi pihak yang memilih dan menjadi pengambil keputusan, tidak harus selalu memiliki sikap berani, dan tidak harus selalu menjadi satu-satunya yang menyelesaikan masalah.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya (Moernantyo, 2015) yang menunjukkan bahwa dalam lagu, perempuan biasanya ditampilkan sebagai pihak yang ditinggalkan, dilecehkan, disakiti, dan tidak berdaya, kajian ini menunjukkan bahwa narasi percintaan yang dibangun oleh Tulus sebagai pencipta lagu dan penyanyi dilandasi dengan prinsip kesetaraan gender. Dengan latar belakang ajaran matriarki dari sang ibu dan kakak perempuannya, Tulus menempatkan perempuan pada posisi sebagaimana yang seharusnya, yaitu setara dengan laki-laki. Dalam lagu-lagunya, Tulus juga melakukan rekonstruksi sosok perempuan dengan citra yang positif. Perempuan ciptaannya merupakan sosok yang merdeka, bahagia, bersemangat, penuh sumber daya, dan mampu bertarung melawan penindas mereka.

Penelitian mengenai kesetaraan atau ketidaksetaraan gender dalam berbagai media budaya populer memang masih perlu terus dilakukan untuk membangun wawasan dan kesadaran para penikmatnya. Musik yang berfungsi awal sebagai alat hiburan tentunya akan lebih memiliki makna dan nilai bila beralih menjadi alat pengembangan diri yang bersifat konstruktif. Merujuk pada kondisi tersebut, perlu ada perhatian khusus dari berbagai pihak pada penciptaan lirik lagu, terutama yang menghadirkan perempuan sebagai objek.

REFERENSI

- Adilla, R. (2017). Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Gajah Karya Tulus dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya) Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung*, 1–10.
- Akmala, N. (2017). Konstruksi Citra Feminisme Beyoncé dalam Lirik Lagu If I were a boy,

- Run the world, dan Flawless. *Komunikator*, 9(2), 81–93.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indra, R. (2018). 8 Lagu Tulus Terbaik, dari Teman Hidup sampai Monokrom. Retrieved November 30, 2019, from <https://www.herworld.co.id/article/2018/8/10181-8-Lagu-Tulus-Terbaik-dari-Teman-Hidup-sampai-Monokrom>
- Jimly, A. S. A. (2019). Analisis Semiotika dalam Lirik Lagu Motivasi dari Tulus. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 17*, 17–21. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Lastri, Muamanah, S., N. (2019). Analisis Majas pada Lirik Lagu Tulus yang Berjudul Pamit dan Sepatu. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–8.
- McDonald, M. dkk. (1999). *Gender dan Perubahan Organisasi: Menjembatani Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moernantyo, D. (2015). Marjinalisasi Perempuan dalam Musik: Dosa Laki-laki atau Industrinya? Retrieved from <https://www.kompasiana.com/matakucingku/552e06b96ea834c4218b459b/marjinalisasi-perempuan-dalam-musik-dosa-lakilaki-atau-industrinya>
- Priyatna, A. (2018). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Setiowati, E. & Wahyuningtyas, B. (2011). Marjinalisasi Perempuan Pertama Melalui Lagu: Suatu Analisis Wacana Kritis terhadap Lagu Jadikan Aku yang Kedua. *Humaniora*, 2(2), 1006–1024.
- Susanti, T. R. (2018). Kajian Stilistika Lirik Lagu Vokalis Tulus dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi. *Jurnal Dinamika*, 1(1), 70–85.
- Tubbs, Steward L & Moss, S. (1996). *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar* (Dedy Mulya). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, M. T. (2010). *Penggambaran Kesetaraan Gender dalam Lirik Lagu Rahasiaku (Studi Semiotik dalam Lirik Lagu Rahasiaku yang dibawakan oleh Grup band Gigi)*. UPN Veteran Jawa Timur.
- Wulan, R. R. (2014). Sensualitas Perempuan dalam Industri Musik Populer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(3), 267–276. Retrieved from <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1445>
- Yanti, Dewi & Nursalim, M. . (2018). Perendahan Martabat Perempuan dalam Lirik Lagu Ciptaan Ahmad Dhani. *Deiksis*, 10(1), 20–25.
- Zulmi, N. (2017). Lirik Lagu Tulus, Manusia Kuat. Retrieved November 30, 2019, from <https://www.fimela.com/news-entertainment/read/2940264/lirik-lagu-tulus-manusia-kuat>

